

Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Islam Al – Wasatiyah Tangerang

Adinda Amelia m.h.d

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

adndmdh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 6 Juli 2026

Revised 16 Juli 2026

Accepted 26 Juli 2026

Available online 26 Juli 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai; Kejujuran;

Pendidikan Karakter;

Pembelajaran Berbasis Karakter;

Pendidikan Islam.

Keywords:

Value Internalization; Honesty;

Character Education; Character-

Based Learning; Islamic

Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran berbasis karakter di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui integrasi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta kegiatan keagamaan. Proses tersebut berlangsung melalui tahap transformasi nilai, interaksi nilai, dan internalisasi nilai yang membentuk pengetahuan, sikap, serta perilaku jujur siswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing honesty values through character-based learning at SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang as an effort to strengthen students' character education. The background of this research is based on the persistence of dishonest behavior in the school environment, requiring learning strategies that can instill character values continuously. This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the internalization of honesty values was carried out through integrated learning, teacher role modeling, positive habituation, and religious activities. The process occurred through three stages: value transformation, value interaction, and value internalization, which contributed to the development of students' knowledge, attitudes, and honest behavior.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam sistem pendidikan nasional, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta norma kehidupan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran menjadi dasar dalam membangun sikap tanggung jawab, integritas, serta kepercayaan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Farid dan Rugaiyah (2023) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan mampu membentuk perkembangan moral dan perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Fenomena ketidakjujuran dalam lingkungan pendidikan masih ditemukan, seperti perilaku mencontek, menyalin karya orang lain, memanipulasi tugas, serta penggunaan teknologi secara tidak bertanggung jawab untuk memperoleh keuntungan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran perlu dilakukan secara sistematis melalui proses pendidikan yang tidak hanya

berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku peserta didik. Nurhayani, Sutarto, dan Ridwan (2023) menyatakan bahwa kurangnya penerapan nilai kejujuran dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai tersebut.

Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai tertentu ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari sikap, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin (2020), proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pendidik menyampaikan konsep dan makna suatu nilai kepada peserta didik. Selanjutnya, transaksi nilai terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta mendiskusikan nilai tersebut. Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai yang telah dipahami mulai melekat dalam diri peserta didik dan diwujudkan melalui tindakan nyata.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai kejujuran adalah pembelajaran berbasis karakter. Pembelajaran berbasis karakter merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dalam proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku positif. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai yang baik, tetapi juga melibatkan kesadaran emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang dikenal dengan istilah *siddiq*. Nilai tersebut mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan yang dilakukan oleh seseorang. Kejujuran menjadi salah satu sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga memiliki kedudukan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam mengintegrasikan nilai kejujuran melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan. Habibah et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam memiliki kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap moral dan kepribadian yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Nurhayani et al. (2023) menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan sikap kejujuran peserta didik. Heryadi dan Nursobah (2021) juga menjelaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian mengenai proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran berbasis karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya membangun karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan nilai moral, khususnya kejujuran. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai kejujuran dilakukan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta bagaimana pembelajaran berbasis karakter berperan dalam membentuk sikap jujur peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai kejujuran melalui pembelajaran berbasis karakter di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang serta mengidentifikasi bentuk penerapan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter jujur peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah Islam dan menjadi referensi dalam penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai moral peserta didik.

2. KAJIAN LITERATUR

Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin (2020), penerimaan nilai-nilai tersebut terjadi perlahan dan terus-menerus melalui interaksi dalam proses belajar, sehingga siswa bisa memahami serta mengamalkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai adalah proses di mana seseorang mengembangkan nilai-nilai tertentu hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sifat alami mereka, sehingga terlihat dari cara mereka berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, memahami nilai bukan sekadar menguasai pengetahuan, melainkan juga tentang mengenali, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Muhaimin (2020) mengatakan bahwa seseorang menerima nilai-nilai tertentu melalui tiga tahap, yakni perubahan nilai, pertukaran nilai, dan penyesuaian nilai yang terjadi di dalam diri. Transformasi nilai adalah cara mengubah skor atau nilai menjadi bentuk yang lebih mudah dan sederhana, sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami melalui proses belajar mengajar. Di tahap ini, guru menjelaskan mengapa suatu nilai itu penting, termasuk nilai kejujuran. Tahap transaksi nilai adalah cara guru dan murid berinteraksi secara aktif, sehingga mereka bisa saling berbagi pendapat dan memahami lebih baik nilai-nilai yang diajarkan. Tahap transinternalisasi nilai adalah masa di mana nilai-nilai yang sudah dipahami dan diterima masuk ke dalam kepribadian siswa, sehingga terasa dalam cara mereka bertindak dan berpikir sehari-hari.

Kemampuan untuk menerapkan nilai tertentu bergantung pada beberapa hal, seperti contoh yang diberikan oleh guru, kebiasaan yang sudah terbentuk, kondisi lingkungan sekolah, serta budaya di sekitar dunia pendidikan. Irsan dkk.(2022) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang sudah masuk dalam kebiasaan sehari-hari dan ditunjukkan melalui contoh yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu siswa dalam membentuk karakter positif yang diterapkan terus-menerus dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan nilai kejujuran merupakan cara penting dalam membentuk siswa yang memiliki sikap integritas.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah cara mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada siswa agar mereka bisa mengembangkan kepribadian yang baik melalui pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya melihat hasil belajar di sekolah, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan baik yang bisa dijadikan panduan dalam hidup di masyarakat. Farid dan Rugaiyah (2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab, disiplin, peduli terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik.

Salah satu teori mengenai pendidikan karakter yang sering diaplikasikan adalah teori yang dipublikasikan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni memahami nilai-nilai tersebut, memiliki perasaan positif terhadap nilai-nilai itu, serta melakukan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pemahaman moral adalah tentang nilai-nilai yang baik sesuai dengan aturan-etika. Perasaan batin adalah kemampuan untuk merasakan dan menyadari emosi yang muncul ketika seseorang mencintai serta menghargai nilai-nilai moralnya. Tindakan moral adalah kemampuan seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang mereka lakukan. Ketiga komponen tersebut saling terkait dan menjadi dasar dalam membentuk sikap serta karakter siswa.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran, cara mengajar, serta hubungan antara guru dan murid. Prasetyo (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis karakter dapat memandu siswa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, pembelajaran berbasis karakter bisa menjadi cara yang tepat untuk mengajarkan nilai kejujuran kepada para siswa.

Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Islam

Kejujuran adalah sifat alami yang sangat penting dalam hidup manusia. Dari sudut pandang Islam, kejujuran dikenal sebagai *siddiq*, yaitu sikap yang menunjukkan keselarasan antara apa yang dikatakan, apa yang diperbuat, dan kondisi sebenarnya. Kejujuran adalah salah satu sifat penting yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, dan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi setiap individu yang meyakini pada agama. Oleh karena itu, nilai kejujuran perlu diajarkan sejak awal melalui berbagai metode dalam proses belajar mengajar agar menjadi bagian dari sifat dan karakter siswa.

Pendidikan Islam menganggap kejujuran sebagai dasar untuk membentuk karakter yang baik dalam akhlak. Habibah (2025) mengatakan bahwa proses belajar dalam memperkuat nilai-nilai

keislaman memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Nilai jujur tidak hanya terlihat dari perkataan yang benar, tetapi juga dari sikap tanggung jawab, menjaga sesuatu yang diberikan, serta berusaha tekun dalam menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban yang ada. Menerapkan nilai kejujuran di sekolah bisa dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk selalu berperilaku jujur, menjadi contoh yang baik dari guru, menjalankan peraturan sekolah secara konsisten, serta mengintegrasikan nilai kejujuran dalam setiap proses pembelajaran.

Nurhayani (2023) menyampaikan bahwa dengan terus-menerus membiasakan siswa, sikap jujur mereka bisa meningkat. Dengan demikian, menerapkan nilai kejujuran melalui cara belajar yang didasarkan pada karakter adalah salah satu langkah penting dalam membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab serta perilaku terpuji yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk lebih memahami bagaimana nilai kejujuran diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis karakter di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti bisa menggambarkan fenomena secara lebih detail berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Irsan et al.(2022).

Penentuan informan dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang dianggap memahami dan memiliki pengalaman tentang topik yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. yang secara langsung terlibat dalam menggelar pendidikan karakter di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang.

Data dikumpulkan dengan mengamati langsung, bertanya kepada orang yang berkepentingan, dan mencatat semua dokumen yang terkait. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana sikap jujur diterapkan dalam proses belajar mengajar serta berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah sehari-hari. Wawancara dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai strategi yang digunakan, cara pelaksanaannya, serta berbagai faktor yang mendukung atau menghambat terwujudnya nilai kejujuran di dalam organisasi. Selain itu, dokumen tersebut juga berperan sebagai sumber informasi pendukung, seperti profil sekolah, program pengembangan karakter siswa, aturan dan ketentuan sekolah, serta berbagai berkas lainnya yang terkait dengan penelitian (Heryadi & Nursobah, 2021).

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang sudah didapat dipilih kembali dan diperhatikan lagi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disusun secara rapi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan data yang digunakan tepat dan bisa diandalkan, penelitian ini menggunakan dua metode yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari tiga jenis data, yaitu data dari pengamatan, wawancara, dan dokumen. Dengan cara ini hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya (Mahmudah et al., 2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang, ditemukan bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan positif, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan. Nilai kejujuran diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas mandiri, pelaksanaan evaluasi yang menekankan kejujuran akademik, serta penguatan sikap tanggung jawab peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sekolah, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, tidak melakukan kecurangan saat ujian, dan berani mengakui kesalahan. Proses tersebut didukung oleh peran guru, budaya sekolah, serta program pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan.

Bentuk internalisasi nilai kejujuran meliputi:

Tabel 1. Bentuk Internalisasi Nilai Kejujuran

Bentuk Kegiatan	Implementasi Nilai Kejujuran
Pembelajaran	Integrasi nilai kejujuran dalam proses belajar
Pemberian tugas	Melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa
Evaluasi	Membiasakan siswa tidak melakukan kecurangan
Keteladanan guru	Memberikan contoh perilaku jujur
Kegiatan keagamaan	Memperkuat nilai kejujuran berbasis Islam

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sekolah, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, tidak melakukan kecurangan saat ujian, dan berani mengakui kesalahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Nilai kejujuran di SMP Islam Al-Wasatiah Tangerang diajarkan dengan mengikuti teori Muhaimin yang terdiri dari tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menjelaskan konsep dan pentingnya kejujuran melalui berbagai kegiatan belajar serta memberikan nasihat kepada siswa. Tahap ini bertindak sebagai dasar untuk memahami nilai-nilai yang telah diajarkan sebelumnya.

Selanjutnya Pada tahap transaksi nilai, berlangsung interaksi komunikatif antara guru dan siswa seperti berupa diskusi, tanya jawab, atau refleksi mengenai berbagai situasi yang berkaitan dengan kejujuran. Di tahap ini, siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga mulai memahami dan menganalisis makna dari nilai tersebut. Di tahap transinternalisasi nilai, siswa mulai berperilaku jujur secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan di sekolah, sampai nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan karakter mereka.

Menurut teori pendidikan karakter yang dibuat oleh Thomas Lickona, proses menerima nilai kejujuran secara dalam terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah memahami apa itu nilai kejujuran. Tahap kedua adalah merasa bahwa kejujuran itu penting bagi diri sendiri dan orang lain. Tahap ketiga adalah melakukan tindakan yang benar-benar jujur dalam hidup sehari-hari. Moral knowing bisa dilihat dari sejauh mana siswa memahami makna dan prinsip kejujuran. Perasaan batin itu terlihat dari munculnya kesadaran untuk bersikap jujur. Perilaku baik seorang siswa bisa dilihat dari cara mereka berperilaku di dalam lingkungan sekolah.

Tabel 2. Analisis Internalisasi Nilai Kejujuran

Tahap / Aspek	Temuan Penelitian
Transformasi Nilai	Guru menyampaikan nilai kejujuran dalam pembelajaran
Transaksi Nilai	Terjadi interaksi dan diskusi mengenai perilaku jujur
Transinternalisasi Nilai	Peserta didik mulai menerapkan kejujuran dalam kehidupan sekolah
Moral Knowing	Peserta didik memahami makna kejujuran
Moral Feeling	Tumbuh kesadaran untuk bersikap jujur
Moral Action	Perilaku jujur terlihat dalam aktivitas sekolah

Temuan ini menunjukkan bahwa cara kita mengenali sesuatu di dalam pikiran tidak hanya berhenti pada pemahaman tentang apa yang sedang dibicarakan, tetapi terus berkembang hingga akhirnya muncul sebagai tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sesuai dengan penelitian Farid dan Rugaiyah (2023) yang menunjukkan bahwa dengan terus-menerus menerapkan pendidikan karakter, integritas para siswa bisa meningkat. Selain itu, Habibah et al.(2025) juga menyatakan bahwa proses menerima nilai-nilai dalam pembelajaran berbasis keislaman berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa yang memiliki akhlak yang baik.

Faktor-faktor yang memperkuat proses tersebut adalah contoh yang diberikan oleh guru, nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh sekolah, serta pelaksanaan program pendidikan karakter yang

terpadu dalam kurikulum. Faktor-faktor yang menghalangi meliputi dampak dari lingkungan sosial, penggunaan teknologi yang tidak tepat, serta perbedaan tingkat kesadaran para siswa. Oleh karena itu, semua pihak seperti sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus bersama-sama berupaya agar nilai kejujuran bisa diterima dengan baik dan terus dijaga.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cara siswa di SMP Islam Al-Wasatiyah Tangerang memahami nilai kejujuran dilakukan melalui beberapa cara, seperti menggabungkan nilai tersebut dalam proses belajar, melatih siswa di lingkungan sekolah, contoh yang diberikan oleh para guru, serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Proses itu tidak hanya untuk membuat siswa lebih paham, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran diinternalisasi melalui tiga tahap, yaitu tahap mengubah nilai, tahap bertukar nilai, dan tahap memasukkan nilai ke dalam diri. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, tetapi juga dipahami dengan baik hingga akhirnya terwujud dalam tindakan nyata siswa di lingkungan sekolah.

Menurut teori pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona, pertumbuhan nilai kejujuran pada siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu pemahaman mengenai arti kejujuran, perasaan positif terhadap kejujuran, serta perilaku yang menunjukkan sikap jujur. Namun, proses itu masih ada beberapa kendala, seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung dan teknologi yang belum cukup membantu dalam membentuk kepribadian seseorang.

6. REFERENCES

- Farid, A., & Rugaiyah. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2558–2568. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Habibah, N. A., Mustofa, M., Hasanah, I. F., & Khasanah, U. (2025). The internalization of religious moderation values through Islamic religious education learning. *Inspiratif Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24252/ip.v14i2.63098>
- Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11814>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2022). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10210. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model pola internalisasi nilai karakter serta mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176>
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Hakim, S. F., & Salim, H. (2025). Internalisasi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kultum rutin di sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204–214. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>
- Nurhayani, N., Sutarto, & Ridwan, R. B. (2023). Internalisasi nilai karakter kejujuran siswa melalui metode pembiasaan di MIN 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 162–170. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>
- Prasetyo, A. S. (2023). Internalisasi nilai di Zilzul: Pendidikan karakter melalui disiplin positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 118–130. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.148>
- Ulum, M., & Arianto, M. N. (2026). Internalisasi nilai kejujuran melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendekatan social-emotional learning (SEL) dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(4), 2504–2517. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i4.2360>